

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah hamba Allah SWT yang dianugerahkan kelengkapan potensi yang meliputi potensi jasmani, pikir, rasa, karsa, daya cipta, dan perasaan (hati nurani). Potensi-potensi tersebut dibawa manusia sejak lahir dalam keadaan pasif. Setiap individu harus menggali dan mengoptimalkan potensi tersebut sehingga manusia mampu melakukan rekayasa lingkungan untuk disesuaikan dengan kebutuhannya atau melakukan adaptasi diri demi kelangsungan dan perkembangan hidupnya, mewujudkan kemandirian hidup serta mencapai cita-citanya dalam mengaktualisasikan diri (*self actualization*) secara utuh.

Salah satu potensi manusia, potensi pikir, merupakan ciri khas utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain (binatang). Sejak manusia dilahirkan hingga masuk ke liang lahat, manusia tidak pernah berhenti berpikir. Naluri manusia yang selalu ingin tahu akan sesuatu yang baru, menuntun manusia untuk selalu berpikir. Hal ini sejalan dengan karya Auguste Rodin yang diwujudkan dalam sebuah patung *Homo Sapiens*, seorang manusia yang sedang tekun berpikir. Suriasumantri menggambarkan patung tersebut dengan penjelasan “dialah lambang kemanusiaan kita, *homo sapiens*, makhluk yang

berpikir. Berpikir itulah yang mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia.”<sup>1</sup>

Pada dasarnya, berpikir merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak mental dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan berupa pengetahuan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ<sup>٩</sup>

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “... Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar: 9)

Ayat tersebut semakin menegaskan jika manusia harus menumbuhkan kembangkan potensi pikirnya, yang berupa akal, agar manusia mampu memahami banyak hal di dunia serta mengembangkan ilmu dan pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dari kemampuan berpikirnya, manusia dapat menghasilkan teknologi canggih, menciptakan perubahan dan mewujudkan pembangunan sesuai dengan kehendaknya. Soedijarto menyatakan bahwa manusia yang cerdas dalam kehidupannya adalah manusia yang bisa memecahkan masalah dengan pendekatan IPTEK, di mana dalam bahasa Herbison dan Meyer, manusia yang mampu menemukan dan memanfaatkan sumberdaya alam, mampu

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 5

mengembangkan teknologi, mampu menghasilkan barang yang bermutu, mampu menggerakkan modal dan mampu berdagang secara modern.<sup>2</sup> Namun sebaliknya, dengan kemampuan berpikirnya, manusia juga dapat menciptakan kerusakan di bumi ini sehingga merugikan banyak orang. Bahkan manusia yang menciptakan teknologi dapat dikalahkan oleh kemampuan teknologi hasil ciptaannya sendiri. Dengan begitu, potensi-potensi yang dimiliki manusia tentu harus dikondisikan dan ditumbuh-kembangkan sehingga dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara wajar melalui sebuah proses yaitu pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai penyediaan kondisi yang baik untuk menjadikan perilaku potensial yang dianugerahkan kepada manusia tidak lagi sebatas kecenderungan manusiawi *an sich*, tetapi benar-benar actual dalam realita kehidupannya.<sup>4</sup> Jika demikian, pendidikan itu ada dan berdiri sendiri sebagai suatu kemestian bagi pemanusiaan manusia.

Sebagai lembaga pembinaan dan penanaman nilai-nilai humanitas, pendidikan memiliki korelasi yang positif dengan proses modernisasi dan transformasi kehidupan masyarakat. Apalagi dengan munculnya proses industrialisasi dan urbanisasi, sebagai konsekuensinya, pendidikan persekolahan (*school education*) berkedudukan sebagai tiang pembangunan negara

---

<sup>2</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. (Bandung: PT. IMTIMA, 2007), hal. 17

<sup>3</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19

<sup>4</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan, Cet. II*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal.

peradaban.<sup>5</sup> Pendidikan merupakan sarana penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik dalam keseluruhan tatanan budaya hidup masyarakat, sehingga merupakan sebuah keharusan apabila lembaga pendidikan diikutsertakan dalam program modernisasi. Karena pendidikan selalu memiliki kaitan yang signifikan dengan kualitas suatu masyarakat.

Sebagai ujung tombak pembangunan peradaban manusia, pendidikan sekolah selalu berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan manusia dalam berbagai aspeknya. Pembangunan sumber daya manusia banyak bertumpu pada kualitas pendidikan sekolah.<sup>6</sup> Kesadaran akan eksistensi pendidikan seperti ini menjadikan para pakar kependidikan selalu mengadakan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan agar apa yang dihasilkan oleh sekolah merupakan persiapan dalam menghadapi tuntutan zaman dan masa depan yang dikaitkan dengan belajar dari masa kini.<sup>7</sup> Bahkan, karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam pembangunan peradaban, maka lembaga pendidikan dapat difungsikan sebagai lembaga rekayasa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Para pendiri republik ini rupanya telah menyadari tentang pentingnya pengembangan sumber daya manusia atau dengan kata lain pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan dijadikannya upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan “memajukan kebudayaan nasional bangsa Indonesia” sebagai tujuan dan misi penyelenggaraan pemerintah negara. Dan untuk itu pula dalam UUD 1945

---

<sup>5</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu...*, hal. 1

<sup>6</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 20

<sup>7</sup> Conny R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 141

ditetapkan “hak setiap warga negara memperoleh pendidikan” dan kewajiban “pemerintah untuk menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional”.<sup>8</sup>

Manusia sebagai objek pendidikan, juga berposisi ganda sebagai subjek dan perilaku dari kegiatan pendidikan tersebut. Untuk mewujudkan manusia Indonesia seperti yang diharapkan, maka dalam proses pendidikan menuntut interaksi yang tidak hanya memberi informasi searah dan menyimak tanpa ada proses mengembangkan ide, sikap dan keterampilan secara mandiri dan kreatif.<sup>9</sup> Keterampilan proses seperti ini yang dianggap lebih penting dari penguasaan informasi atau konsep semata. Karena, dengan menguasai keterampilan proses maka seseorang akan menemukan cara yang khas dalam menghadapi pengalaman dan permasalahan yang berkenaan dengan segi kehidupan yang relevan. Penghayatan dari pengalaman yang relevan itulah yang merupakan sarana pembentuk diri (*self actualization*) sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sebab, melalui penghayatan yang dalam (*peak experience*) seseorang akan bertindak (*act upon the stimulus*) sesuai potensi yang ada pada dirinya.<sup>10</sup> Sehingga berbekal aksi nyata yang positif dari seluruh masyarakat, kemajuan IPTEK akan tumbuh dan berkembang subur sejalan dengan majunya peradaban bangsa Indonesia.

Sejak dunia memasuki era industrialisasi, telah menjadi kesepakatan umum (*common values*) jika ilmu pengetahuan dan teknologi dijadikan dasar

---

<sup>8</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu...*, hal. 14

<sup>9</sup> Conny R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 136

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 137

dalam membangun peradaban dunia.<sup>11</sup> Berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti Matematika, IPA, dan Ilmu-ilmu Sosial dipelajari pada semua jenjang pendidikan di seluruh dunia. Dari berbagai cabang ilmu tersebut, ada satu cabang ilmu yang dijuluki sebagai “*Queen of Science*”, ratunya para ilmu, yakni matematika.<sup>12</sup> Karena sedemikian pentingnya peran matematika, bahkan Morris Kline mengatakan “Jatuh banggunya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika”.<sup>13</sup> Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, serta memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Selain itu, pada ilmu-ilmu sains, matematika memiliki peranan penting sebagai sebuah ilmu terapan, sehingga keterampilan menggunakan matematika dibutuhkan oleh setiap orang untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang kehidupan.

Di dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, matematika merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah tingkat atas. Secara umum tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis. Selain itu, tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu

---

<sup>11</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu...*, hal. 6

<sup>12</sup> Made Widiari, dkk. *Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng*. (Singaraja: Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), Vol. 2 No. 1

<sup>13</sup> Lisnawati Simanjuntak, et. All., *Metode mengajar Matematika Jilid I*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 64

pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Sedangkan penekanan tujuan secara umum pembelajaran matematika di sekolah adalah penataan nalar, pembentukan sikap peserta didik dan keterampilan dalam penerapan ilmu matematika.<sup>14</sup>

Sebagi ilmu universal yang tidak terpartisi dalam berbagai topik yang saling terpisah, matematika memiliki banyak sekali prosedur dan konsep yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, dalam kedudukannya sebagai ilmu yang terstruktur, matematika memiliki keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, sehingga dengan sifat matematika yang abstrak mengharuskan peserta didik memiliki pengetahuan prasyarat yang cukup untuk mempelajari materi berikutnya. Keadaan yang demikian ini, menuntut dilakukannya pengembangan kemampuan koneksi matematik dalam kegiatan pembelajaran matematika. Wahyudin juga menyatakan bahwa salah satu kemampuan matematik yang perlu dikuasai peserta didik adalah koneksi matematik.<sup>15</sup> Pernyataan ini dikuatkan oleh NCTM yang menetapkan koneksi matematika sebagai salah satu standar proses (*process standard*) dalam pembelajaran matematika sekolah. NCTM juga menyatakan bahwa tanpa koneksi matematika peserta didik harus belajar dan mengingat terlalu banyak konsep dan prosedur matematika yang saling terpisah.<sup>16</sup>

Kemampuan koneksi matematik yang memiliki kedudukan penting sebagai penunjang keterampilan matematik, ternyata tidak sebanding dengan

---

<sup>14</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal. 36

<sup>15</sup> Jayanti Putri Purwaningrum, *Kemampuan Koneksi Matematik Peserta didik SD Melalui Circuit Learning*. (Kudus: Jurnal Pendidikan PGSD UMK, 2016), Vol. 2 No. 2

<sup>16</sup> NCTM, *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. (Reston VA: NCTM, 1989), hal. 275

realita bahwa masih banyak peserta didik yang hanya menguasai berbagai konsep matematika namun tidak mempunyai kemampuan koneksi yang baik. Bagi mayoritas peserta didik, matematika hanyalah sebatas penguasaan teori saja. Mereka kurang bisa menjelaskan mengapa sebuah konsep matematika digunakan pada penyelesaian soal dalam lingkup yang sama atau bahkan pada bidang studi yang berbeda. Matematika dianggap sebagai pelajaran menghafal berbagai konsep dan prosedur semata. Akibatnya, pembelajaran matematika menjadi tidak bermakna dan sulit diterapkan dalam masalah kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut dialami juga oleh para peserta didik di MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar. Hasil wawancara dan observasi peneliti di MI Nurul Huda, menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mempunyai kemampuan matematika rendah. Hal ini diketahui dari pencapaian hasil belajar matematika peserta didik pada ujian sumatif dan ujian formatif masih banyak yang berada di bawah KKM (KKM yang ditetapkan adalah 75). Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka beranggapan bahwa hanya dengan menghafal, mereka bisa menguasai matematika. Jadi dalam setiap pengerjaan soal yang diberikan, peserta didik hanya bergantung dengan kemampuan menghafal berbagai konsep dan prosedur yang telah diajarkan. Mereka juga menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan mempunyai konsep yang saling terpisah. Mereka kurang dapat menemukan kebermaknaan matematika dalam menyelesaikan persoalan bidang lain dan kehidupan sehari-hari peserta didik secara utuh. Padahal, apabila peserta didik

mampu mengkaitkan ide-ide matematika, maka pemahaman matematikanya akan semakin dalam dan bertahan lama.<sup>17</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada peserta didik kelas V MI Nurul Huda berkenaan dengan kemampuan koneksi matematik peserta didik. Dalam hal ini, peneliti mengambil pokok materi kecepatan yang masuk pada topik pengukuran. Kecepatan merupakan salah satu besaran yang memiliki satuan turunan dari hasil perbandingan satuan pokok jarak (km) dan waktu (jam), sehingga untuk menyelesaikan persoalan tentang pengukuran kecepatan, peserta didik harus menguasai konsep pengukuran jarak dan waktu serta konversi satuannya. Peserta didik akan dapat menyelesaikan persoalan dengan baik jika mereka mampu mengoneksikan konsep awal tentang jarak dan waktu dengan konsep baru, yakni kecepatan. Selain itu, banyak fenomena atau permasalahan dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan kecepatan, namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang kesulitan memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Materi Kecepatan Pada Kelas V MI Nurul Huda Mandesan Mandesan Selopuro Blitar”.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 64.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan koneksi matematik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan peserta didik berkemampuan tinggi pada kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan koneksi matematik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan peserta didik berkemampuan sedang pada kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana kemampuan koneksi matematik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan peserta didik berkemampuan rendah pada kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan peserta didik berkemampuan tinggi pada kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan peserta didik berkemampuan sedang pada kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan peserta didik berkemampuan rendah pada kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Nurul Huda Mandesan Selopuro Blitar tahun ajaran 2016/2017.
3. Penelitian ini difokuskan untuk melihat kemampuan koneksi matematik peserta didik dalam menyelesaikan soal materi kecepatan. Koneksi matematik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah koneksi antar ide-ide dalam satu pokok bahasan matematika, koneksi antar ide satu pokok bahasan dengan ide lainnya, koneksi matematika dengan bidang lain, dan koneksi matematika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengelompokan tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah peserta didik berdasarkan hasil ujian akhir semester ganjil khususnya mata pelajaran matematika yang diperoleh.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, juga menambah referensi dan wawasan khususnya tentang koneksi matematik pada peserta didik. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dsar penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala MI Nurul Huda Mandesan

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kurikulum sekolah serta sebagai acuan untuk menyusun program dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan.

#### b. Bagi Guru MI Nurul Huda Mandesan

Sebagai informasi atau masukan bagi guru dalam proses pembelajaran matematika agar lebih memperhatikan terkait pentingnya peserta didik memiliki kemampuan koneksi matematika yang baik.

#### c. Bagi Peserta didik MI Nurul Huda Mandesan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi belajar dan pengembangan pola berpikir peserta didik agar mampu mengkoneksikan ide matematikanya dengan baik.

#### d. Bagi Pembaca/peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian serupa lebih lanjut.

## F. Penegasan Istilah

Berikut ini peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian agar tidak terjadi penafsiran ganda ataupun kesalah-pahaman pengertian.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Kemampuan

Kemampuan (*ability*) dalam arti psikologis adalah daya pikir atau nalar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu baik fisik maupun mental.<sup>18</sup>

#### b. Koneksi Matematis

Koneksi matematis adalah keterkaitan antara konsep/aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang studi lain, atau dengan aplikasi pada dunia nyata.<sup>19</sup>

#### c. Materi Kecepatan

Kecepatan merupakan salah satu besaran turunan yang diperoleh dari perbandingan dua besaran pokok yaitu jarak (*km*) dan waktu (*jam*). Materi kecepatan termasuk dalam lingkup materi pengukuran yang ada dalam standar isi pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia.

### 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, kemampuan koneksi matematik dalam penelitian ini dimaknai dengan deskripsi tentang bagaimana kemampuan siswa dalam

---

<sup>18</sup> Maryudi, *Kemampuan, Kecerdasan & Kecakapan Bergaul*. (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal 83.

<sup>19</sup> Karunia Eka Lestari dan Mukhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), hal. 82-83.

mengaitkan konsep-konsep dalam satu pokok bahasan matematika, mengaitkan konsep satu pokok bahasan dengan konsep pokok bahasan lainnya, dan mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan soal terkait dengan kecepatan. Soal-soal yang diberikan telah disesuaikan dengan indikator kemampuan koneksi matematik. Selain itu, peneliti juga akan mengukur kualitas koneksi matematik peserta didik melalui wawancara secara mendalam untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan koneksi matematik peserta didik dalam menyelesaikan soal tentang kecepatan.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis kemudian menuangkan hasil penelitian ke dalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penulisan laporan ini meliputi:

1. Bagian awal, menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, surat pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama, menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:
  - a. Bab I: Pendahuluan.

Bagian ini terdiri dari: (a) konteks penelitian/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini terdiri dari: (a) kajian tentang kemampuan koneksi matematis, (b) kajian tentang kemampuan koneksi matematis pada materi keceptan, (c) hasil penelitian terdahulu dan (d) kerangka berpikir teoritis (paradigma).

c. Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini terdiri dari: (a) paparan data, (b) analisis data dan (c) temuan penelitian

e. Bab V : Pembahasan

f. Bab VI : Penutup

Bagian ini terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

3. Bagian akhir, memuat uraian tentang daftar rujukan dan lampiran-lampiran pendukung skripsi.